

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian kompleks yaitu multi yang berarti plural, kultural yang mengandung pengertian kultur atau budaya. Dirunut dari asal muasalnya, multikultural memiliki kesinoniman dengan kata kebudayaan. Kultur berasal dari bahasa Latin *cultura*; *la culture* yang salah satu artinya adalah serangkaian kegiatan intelektual dalam sebuah peradaban.¹³ Istilah *budaya* bermula datang dari disiplin antropologi sosial. Clifford Geertz yang dikutip Mahfud mendefinisikan makna kultur yang berarti sebuah cara yang dipakai semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.¹⁴

Purwasito berpendapat kultur merupakan hasil penciptaan, perasaan, dan prakarsa manusia berupa suatu karya yang bersifat fisik maupun non fisik.¹⁵ Sedangkan Amin Abdullah cenderung lebih menyamakan stilah kultur dengan istilah tradisi. Dalam mengkaji sebuah kultur tertentu harus ada ketegasan terlebih dahulu, misalnya kultur wilayah mana atau kultur bagaimana yang dimaksudkan. Ada dua kategori tradisi yang dimaksudkan, yaitu *great tradition* (tradisi besar),

¹³ M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), h. 27-28

¹⁵ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 95

yaitu wilayah alam pikiran, konsep, ide, teori, keyakinan, dan gagasan, yang mana hal ini juga melibatkan proses dialektika yang intensif dengan *little tradition* (tradisi kecil), yang merupakan wilayah aplikasi praksis di lapangan dari teori, konsep, ide, keyakinan, dan gagasan, hal ini sejalan dengan istilah yang digunakan Charles Adam dengan sebutan *high tradition* (tradisi agung) dan *low tradition* (tradisi rendah).¹⁶

Dalam konteks di atas, apa yang dimaksud oleh Amin dalam pengkategorian tradisi dengan istilah *great tradition* dan *little tradition* tersebut tidak lain adalah sebuah pola umum dan pola khusus dalam konsep studi Islam. Ahmadi mengklasifikasikan kebudayaan pada dua bagian yaitu kebudayaan material (hasil cipta, yaitu sebuah karsa yang berwujud satu barang atau alat-alat) dan kebudayaan non material (hasil cipta, yaitu sebuah karsa yang berwujud kebiasaankebiasaan, adat istiadat, keyakinan, pengetahuan, dan sebagainya).¹⁷ Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur atau budaya. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung sebuah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan.

Berdasarkan berbagai pandangan tokoh mengenai pengertian multikulturalisme, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah suatu paham yang meyakini dan membenarkan adanya relativisme kultur yang

¹⁶ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 1-2.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 50-51.

disebabkan adanya perbedaan ruang dan waktu, pola pikir (paradigma), mata pencaharian, ekonomi, latar belakang pendidikan, agama, keragaman budaya, suku, dan golongan. Dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Sehingga mampu menimbulkan penghargaan atas perbedaan yang telah ada dan selanjutnya menumbuhkan rasa toleransi ditengah kemajemukan bangsa.

Setiap individu merasa dihargai dan merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Sedangkan ketimpangan atau gesekan dalam berbagai bidang kehidupan dapat terjadi akibat adanya pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politic of recognition*).¹⁸ Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti suatu usaha sadar dan terencana yang diberikan pada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negeranya. Multikultural berarti keragaman budaya. Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.¹⁹

Pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, pendidikan multikultural juga

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural....*, h. 75

¹⁹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h. 48.

mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural, dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama bahaya diskriminasi penyelesaian konflik dan mediasi dan subjek-subjek lain yang relevan.

Menurut Burnet dalam Ali Maksum, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour*.²⁰ Sementara itu James Banks memaknai pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan yang menjelaskan bahwa semua peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana mereka masuk, seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama tanpa pengecualian, seharusnya mengalami kesetaraan pendidikan di sekolah.²¹ Pendidikan merupakan media yang tepat bagi usaha pelestarian dan penanaman nilai-nilai atau pandangan hidup. Demikian juga penanaman pandangan dan kesadaran terhadap adanya perbedaan budaya pada masyarakat multikultural. Usaha menanamkan kesadaran multikultural lewat pendidikan inilah yang disebut pendidikan multikultural.

Bentuk pendidikan multikultural ini menekankan hubungan manusia dalam semua bentuknya dan menggabungkan beberapa karakteristik dua bentuk program lainnya, yaitu: program yang menuntut perbaikan kurikulum dalam rangka menekankan kontribusi sosial yang positif dari kelompok etnis dan budaya,

²⁰ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 203

²¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), h. 152.

sambil menggunakan riset tentang model belajar untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengurangi ketegangan dalam ruangan kelas. Selain membicarakan pendidikan multikultural didalam bentuk penyajiannya dalam kurikulum, pendidikan multikultural dapat pula disajikan dalam pengertian pengertian pendidikan yang lebih luas yaitu dalam seluruh budaya lembaga pendidikan baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat.

Jika multikultural adalah suatu keniscayaan yang harus ada pada diri hamba Tuhan, tentu untuk menyalurkan multikulturalisme diperlukan suatu perantara yang mampu mentransfer kepada semua manusia. Cara yang dilakukan tentu memiliki strategi dan tujuan yang jelas. Karena kita sadari, multikulturalisme akan optimal terwujud jika perantara yang digunakan tepat. Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural.²² Pendidikan merupakan suatu wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme yang dimaksud. Karena idealnya, pendidikan seharusnya mampu berperan sebagai *juru bicara* bagi terciptanya fundamen multikultural itu sendiri yang terbebas dari kooptasi Negara.

Harus ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kemudian dilanjutkan dengan pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi

²² Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: STAIN Salatiga Press-JP BOOK, 2007), h. 47

kehidupan.²³ Untuk merubah kerangka pikir individu maupun kelompok bangsa Indonesia dalam menghadapi masalah-masalah sosio kultural, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini pendidikan boleh dipandang sebagai upaya pendewasaan manusia dari tindak anarkisme dan transendensi diri manusia atas nilai-nilai multikultural dalam kehidupan berbangsa, sehingga akan tercipta kehidupan sosio-kultural yang lebih baik.²⁴

Prinsip pertama, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada, prinsip yang kedua, pendidikan multikultural mengandung dua dimensi, pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif, prinsip yang ketiga, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat di capai hanya lewat analisis kritis, prinsip keempat, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, prinsip kelima, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang.

Menurut Ali Maksum dalam bukunya *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, menyatakan bahwa pendidikan berbasis multikultural ini sangat membantu peserta didik untuk mengerti,

²³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural....*, h. 79

²⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 17

menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama dengan optimal. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya diajak langsung untuk melihat nilai budaya lain agar mengerti secara mendalam sehingga ia mampu untuk menghargai dan menghormati budaya lain. Tentu dalam kasus ini bukan kita menyembunyikan budaya lain atau menyeragamkan berbagai budaya menjadi satu budaya nasional. Yang menarik dan harus kita perhatikan bahwa dalam pendidikan berbasis multikultural ini setiap budaya diakomodasi dan memiliki nilai tersendiri, sehingga perlu adanya keterbukaan hati dan pikiran dalam relativitas nilai budaya.²⁵

Pendidikan multikultural adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan proses penanaman nilai toleransi, keterbukaan, menerima, dan menghormati setiap menghadapi sesuatu yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini meliputi banyak hal, misalnya dari segi budaya, suku, ras, dan agama. Dalam wujudnya, sikap manusia masih banyak yang belum tertanam jiwa toleransi, merasa ingin menang sendiri, jika hal ini dibiarkan akan tercipta perbedaan golongan di sekitar kita. Pendidikan multikultural mengantarkan kita sekalian untuk merubah sikap pandang yang telah ada, dengan adanya pendidikan yang mampu menjembatani pemahaman tentang multikultural kepada masyarakat menjadi sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup di era global. Dari sini akan tercipta suasana masyarakat yang rukun, aman, dan kondusif.

Perspektif yang agak lebih luas, isu multicultural dalam aspek pluralisme perspektif Islam mengandung simplifikasi yang luar biasa, bahkan seringkali

²⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, h. 17

mengalami reduksi dan terkesan liberal. Di antaranya adalah: pertama, memang Islam agama wahyu, namun pemahaman orang terhadap Islam bisa bermacam-macam (multi interpretation). Kesalahpahaman ini bukan saja di kalangan umat Islam, tapi juga pada pengamat-pengamat asing yang sering memandang Islam dengan wajahnya yang tunggal, termasuk dalam memandang pluralisme. Sifat multi interpretasi terhadap Islam memungkinkan terjadinya diversifikasi terhadap pemahaman keagamaan, baik pada tingkat kognisi maupun aksi. Kedua, di samping agama wahyu, Islam merupakan produk sejarah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ilmu sejarah dapat digunakan untuk melihat tahapan-tahapan perkembangan Islam. Dalam kaitan ini juga orang bisa melihat teks-teks ajaran agama dengan menggunakan kritik historis, fenomenologi dan sebagainya. Ketiga, dialektika Islam dengan dunia luar telah melahirkan sebuah sudut pandang baru terhadap Islam dengan dunia luar telah melahirkan sebuah sudut pandang baru terhadap Islam yang terkadang keluar dari mainstream esensialnya.²⁶

Pendidikan Multikultural sebenarnya dapat dikatakan sebagai wacana baru, pengertian pendidikan multicultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Oleh karena itu perlu dijelaskan definisi pendidikan multicultural menurut beberapa tokoh. Menurut Prof HAR Tilaar, pendidikan multicultural berawal dari perkembangan gagasan dan kesadaran tentang *interkulturalisme* setelah terjadinya Perang Dunia (PD) kedua. Kemunculan gagasan dan kesadaran

²⁶ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005), h. 216

interkulturalisme ini akibat adanya perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dan kolonialisme, diskriminasi rasial dan lain-lain. Tak hanya itu, *interkulturalisme* juga muncul karena meningkatnya pluralitas (keberagaman) di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru ke Amerika dan Eropa.²⁷

Sedangkan menurut Ainul Yaqin pendidikan multicultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, proses, pelatihan, perbuatan dan tata cara mendidik dengan menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.²⁸ Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Pendidikan multikultural adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan proses penanaman nilai toleransi, keterbukaan, menerima, dan menghormati setiap menghadapi sesuatu yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini meliputi banyak hal, misalnya dari segi budaya, suku, ras, dan agama. Dalam wujudnya, sikap manusia masih banyak yang belum tertanam jiwa toleransi, merasa ingin menang sendiri, jika hal ini dibiarkan akan tercipta perbedaan golongan di sekitar kita. Pendidikan multikultural mengantarkan kita sekalian untuk merubah sikap pandang yang telah ada, dengan adanya pendidikan yang mampu menjembatani pemahaman tentang multicultural kepada masyarakat

²⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*...., h. 178.

²⁸ M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross*, h. 26

menjadi sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup di era global. Dari sini akan tercipta suasana masyarakat yang rukun, aman, dan kondusif.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Jauh sebelum digagasnya pendidikan berwawasan multikultural, Islam sudah memiliki konsep tersendiri mengenai tujuan untuk menggapai Muslim yang sejati. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim.

Marimba menggolongkan kepribadian menjadi tiga aspek:

- a. Aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku, yang mudah nampak dan dapat diketahui dari luar. Misalnya tata cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar, misalnya: cara berfikir, sikap, minat, dan potensi.
- c. Aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.²⁹

Marimba mengambil kesimpulan kepribadian Muslim ialah kepribadian dengan seluruh aspek-aspeknya, meliputi baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan penyerahan diri kepada Tuhan. Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan kedalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural.

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 67.

a. Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.³⁰

b. Menjaga Siswa Untuk Melestarikan Nilai Budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini dan diluar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi

³⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 216

materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme agar siswa tidak tercabut dari akar budayanya itu.³¹

c. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting. Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- 2) Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substansive yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda.
- 3) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
- 4) Proses belajar yang dikembangkan oleh siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial.
- 5) Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.³²

³¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*...., h. 218

³² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*...., h. 222-225

3. Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural

Ruang lingkup pendidikan multikultural cukup luas, hal ini dipaparkan oleh Hilda, ia memberikan ketegasan tentang batasan atau ruang lingkup pendidikan multikultural meliputi; konteks, proses, dan konten, pengembangan kurikulum multikultural, dan mengajar dalam perspektif multikultural. Banks memberikan gambaran ada enam faktor yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, yaitu; 1) *gender*, 2) *race* atau *ethnic*, 3) *social class*, 4) *religion*, 5) *exceptionality*, dan 6) *other variables*.³³ Diantara ke enam faktor tersebut, agama termasuk dalam hal yang menjadi topik menarik dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

Baidhawiy berpendapat bahwa wilayah keagamaan harus menjadi prioritas utama sebagai landasan kebijakan dalam terciptanya pendidikan multikultural ini. Karena pendidikan sangat mengakui adanya pluralitas agama. Hans Kueng dan Ignas Kladen sejalan dengan Baidhawiy seperti disitir oleh Roibin, bahwa tidak perlu ada perdebatan antara agama dan multikulturalisme. Menurut kedua ilmuwan di atas, agama bergantung pada keputusan manusia yang menghayatinya. Dari sini terlihat peran subjektif-kognitif manusia, sehingga sering kali agama dianggap sebagai bagian dari sistem budaya. Sekalipun agama dan budaya masing-masing memiliki pijakan sendiri-sendiri, namun diantara keduanya tidak dapat kita pisahkan satu sama lain. Pemahaman seperti ini juga belum sampai pada kesepakatan final.³⁴

³³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011), h. 47.

³⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika....*, h. 48

Muslim Abdurrahman menegaskan pembatasan ruang lingkup pendidikan multikultural pada akhirnya bukanlah persoalan urgen yang harus terbatas pada aspek tertentu. Hal ini yang menyebabkan agama masuk dalam tatanan ruang lingkup pendidikan multikultural yang semestinya tidak perlu diperdebatkan. Dengan melibatkan agama dalam proses pendidikan multikultural dari berbagai bidang, maka agama mampu berperan maksimal. Yang mana agama tidak hanya memnanamkan nilai kesholehan ritual saja, tapi lebih penting dari itu, yakni dengan adanya agama mampu mewujudkan kesholehan sosial yang mampu membongkar proses dehumanisasi.³⁵

Menurut Abdullah Aly pendidikan multikultural terdapat tiga karakteristik, yaitu: berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian dan Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai.³⁶

a. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan.

Negara Amerika, Kanada, dan Jerman tidak membolehkan anak-anak dari keluarga kulit hitam dan imigran untuk sekolah, sedangkan di negara Afrika, Banglades, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico, Nigeria, dan Pakistan1 terbatasnya untuk sekolah. Ini bertentangan dengan nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan sebagai prinsip pendidikan multikultural. Demokrasi diperbolehkan membuat ruang publik untuk berkumpulnya semua kelompok masyarakat. Semua kelompok masyarakat mengekspresikan keberadaan di ruang publik. Kelompok masyarakat memberikan sumbangsih dalam proses pembangunan negara dengan

³⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika....*, h. 49

³⁶ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 125

berdialog, bersimbiosis dan berinteraksi secara harmonis. Dengan begitu eksistensi masing-masing kelompok tidak hilang.

Sedangkan Nilai kesetaraan dalam demokrasi mengacu pada keyakinan bahwa manusia diciptakan setara. Semua manusia diperlakukan kesetaraan memperoleh pendidikan, kesetaraan di muka hukum dan kesetaraan. Setara dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. tidak adanya hak-hak superior pada setiap manusia. Setiap manusia mengakui kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain. Pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. dengan begitu, manusia dilindungi hak-hak dan memperoleh haknya setelah melakukan kewajiban-kewajibannya. Kesetaraan penting dalam kondisi masyarakat yang beragam. Kesetaraan kedudukan, kewajiban dan hak sama dalam kehidupan di masyarakat sekitar, berbangsa dan bernegara.

Demokrasi adalah sistem terbaik untuk menciptakan keadilan. Karena semua orang bebas berkarya tapi dibatasi oleh ideologi negara dan kepentingan umum; keterwakilan setiap kelompok untuk menjadi pemimpin; dan perselisihan politik diselesaikan secara damai dan demi kepentingan umum; perantara rakyat menjadi lebih banyak orang memperoleh keadilan; dan inti demokrasi adalah pemantauan rakyat, dengan begitu penguasa tidak semena-mena. Keadilan terpenuhi sesudah terbentuk keadilan secara umum, yaitu semua orang mendapatkan haknya dan semua orang mendapatkan sama dari bagian aset yang dimiliki bersama. Ada dua macam keadilan, yaitu keadilan khusus adalah keadilan

berdasarkan keselamatan. Dan keadilan umum adalah keadilan yang ada dalam undang-undang yang wajib dilaksanakan untuk umum.

Menurut Notohamidjoyo sebagaimana dikutip oleh Aly keadilan dibedakan menjadi dua yaitu keadilan kreatif adalah keadilan semua orang bebas membuat sesuatu sesuai dengan minatnya yang dibatasi oleh ideologi negara. Dan keadilan protektif adalah keadilan semua orang memperoleh penjagaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kehidupan manusia harus memperoleh perlindungan kemerdekaan untuk berkarya, tapi juga keselamatan untuk hidup, sehingga tidak ada manusia yang melakukan ketidakadilan.³⁷

Materi ajar diberi muatan demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Materi ajar demokrasi, kesetaraan dan keadilan menjadi materi pokok yang kemudian dijabarkan submateri. Siswa memahami demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang kemudian melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki sifat demokrasi, kesetaraan dan keadilan di kondisi masyarakat beragam.

b. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Nilai kemanusiaan seorang manusia itu secara alamiah dan sosial juga didasarkan pada kemampuannya menghargai kode etik dan sopan santun sebagai makhluk berbudaya yang tidak liar. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihargai bukan karena bangunan tubuhnya yang indah, akan tetapi karena kualitas perbuatannya yang didasarkan pada kematangan pemikiran dan kesadaran yang membentuk sikap hidup yang bijak. Kapasitas akal manusia itulah yang menjadi

³⁷ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural ...*, h. 109

ciri utama kemanusiaan dan aktualitasnya dalam kehidupan konkret.³⁸ Memanusiakan manusia adalah bersikap memanusiakan antar sesamanya. Karena dirinya adalah manusia dan orang lain adalah manusia. sikap memanusiakan manusia memiliki manfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Bagi dirinya akan tampak martabat dan luhur budi perkertinya. Sedangkan bagi manusia yang lain, manusia yang lain merasa dihargai, dipahami, keharmonisan. Pertalian orang satu dengan yang orang lain yang dilandasi oleh nilai kebersamaan. Kebersamaan menurut Dariusz Dobrzanski sebagaimana dikutip oleh Abdullah Aly, Kebersamaan adalah kesatuan perasaan dan sikap dalam hubungan manusia satu dengan yang lain, meskipun mempunyai perbedaan suku, budaya, agama, ras, etnik dan strata sosial. Manusia mengharapkan kedamaian dalam berhubungan dengan manusia lain. Kedamaian dalam berhubungan dengan masyarakat yang beragam. Kedamaian itu terbentuk dengan tidak adanya sikap-sikap dan perilaku yang menyakitkan dan merugikan manusia yang lain.³⁹

Kedamaian itu juga terbentuk di dalam masyarakat yang beragam, dimana manusia berinteraksi dengan damai. Materi ajar diberi pembahasan tentang kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Materi ajar kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian bisa dimunculkan dalam cerita-cerita yang mengandung ketiga nilai multikultural. Tokoh yang berperan baik akan menjadi teladan bagi siswa.

³⁸ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural ...*, h. 112-113

³⁹ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural ...*, h. 117

c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman penting dalam hubungan sosial di masyarakat yang beranekaragam. Dalam masyarakat beragam ada bagian masyarakat yang dominan dan minoritas. Dengan sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman memunculkan hubungan harmonis.⁴⁰ Hubungan antar kelompok berlandaskan atas saling percaya dan menghargai menjadikan terjaganya kelompok masing-masing. Dalam hubungan antara kelompok semacam ini tidak akan hilangnya identitas kelompok. Hubungan ini tidak ada kendali kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Setiap individu mampu menerima, menghormati dan membentuk kerjasama dengan kelompok yang berlainan ini dinamakan kompetensi kultural. Kemampuan berbudaya berasal dari pengetahuan dan bias kultural yang menjadikan perbedaan kultural. Proses penambahan kompetensi kultural membutuhkan penambahan pengetahuan, kreatifitas, sifat dan perbuatan yang memahamkan orang dan berhubungan secara efektif dengan orang yang mempunyai perbedaan kultural. Materi ajar diberi muatan yang mempunyai makna mengakui, menerima, dan menghargai keragaman dalam bentuk tema. Materi ajar mengakui, menerima, dan menghargai keragaman bisa berada di cerita yang berhubungan dengan ketiga nilai tersebut.

Setiap agama mempunyai dua nilai, yaitu nilai partikular dan universal. Nilai partikular adalah nilai yang hanya dimiliki oleh agama itu sendiri,

⁴⁰ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural ...*, h. 119

sedangkan agama lain tidak memilikinya. Nilai universal adalah nilai yang dimiliki oleh semua. Wacana multikultural tidak mencoba untuk menghilangkan nilai-nilai partikular yang dimiliki agama tersebut. Multikultural menempatkan nilai partikular berada di dalam exclusive locus. Nilai partikular berada didalam kelompok yang meyakini nilai-nilai tersebut. Sedangkan untuk komunitas luar yang tidak mempercayai nilai-nilai partikular dilaksanakan nilai universal. Nilai partikular hanya untuk pemeluk agamanya, sedangkan pemeluk agama lain tidak dituntut untuk melaksanakan. Dalam bertemu dengan penganut agama yang berbeda harus dipegang adalah nilai-nilai universal, yaitu: keadilan, kemanusiaan, kesederajatan dan kedamaian.

4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.⁴¹ Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis. Berdasarkan konsep nilai-nilai diatas maka pendidikan multikultural

⁴¹ S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), h. 169

adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Diharapkan dengan pendidikan multikultural, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. HAR Tilaar menyebutkan ada empat nilai inti atau *core value* dari pendidikan multikultural, yaitu: a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.⁴²

Menurut Baidhawi, standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakarakteristik. Katakarakteristik-katakarakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu

⁴² HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Indonesia*, (Magelang: Tera, 2003), h. 171

⁴³ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, h. 78.

setiap individu harus memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Firman Allah SWT di dalam Al-Quran al-Hujarat/49: 13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴⁴

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fathu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Kabah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Kabah?” Maka

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2017), h. 517

berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.⁴⁵

b. Nilai Toleransi

Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.⁴⁶ Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁴⁷

Siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita “Bhinneka Tunggal Eka”, selain itu siswa juga diberikan

⁴⁵ Shaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Quran*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), h. 518.

⁴⁶ Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), h. 22

⁴⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 59

pemahaman bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshor. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Kafirun/109: 1-5 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

1. Katakanlah: hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.⁴⁸

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya ...*, h. 602

tegas, “aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.⁴⁹

Pada dasarnya multikulturalisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis.⁵⁰ Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan. Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah bahwa ia diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan itu.

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adatistiadat, dan sebagainya. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan

⁴⁹ Shaleh Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar ...*, h. 684

⁵⁰ Zuhairi Misrawi, *al-Quran Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 210.

umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya.⁵¹ Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah barang baru, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

c. Nilai Kerukunan

Kerukunan dari ruku, bahasa Arab yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.⁵² Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa. Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya.⁵³ Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama berbeda banyak aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami

⁵¹ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam al-Quran*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014

⁵² Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016.

⁵³ Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah ...*, h. 24

perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.⁵⁴

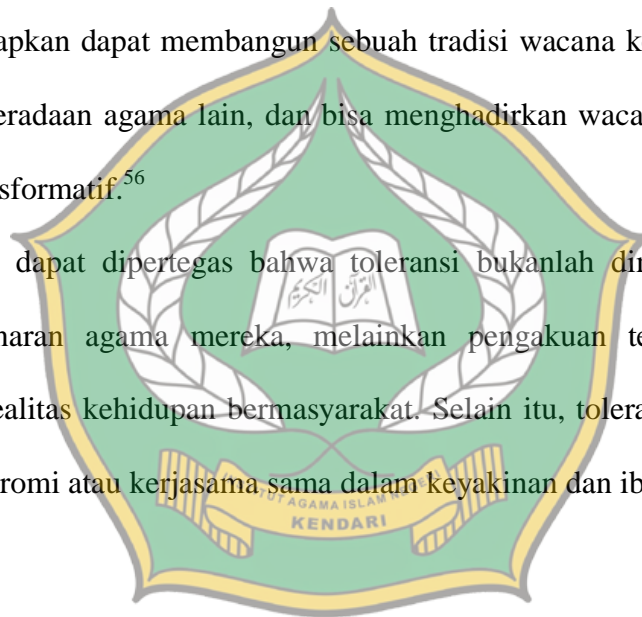
Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain,

⁵⁴ Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 138

hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).⁵⁵

Perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif.⁵⁶

Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikap kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.



⁵⁵ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), h. 6

⁵⁶ Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h. 39

UNESCO yang dikutip Salmiwati telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya: *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.⁵⁷

Jika nilai tersebut benar-benar ingin diberikan dalam pendidikan multikultural, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum.

⁵⁷ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Talim (Vol. 20, No. 1, 2013)

5. Model Pendidikan Multikultural

Pendidikan berperan sebagai proses individuasi, yaitu adanya perpaduan yang menyeluruh antara individu dengan lingkungan (kehidupan masyarakat) dan kebudayaan. Untuk menganalisis internalisasi nilai budaya, perlu dipertimbangkan mekanisme sosial yang nyata ada saat perubahan itu berlangsung.⁵⁸ Oleh karenanya, menurut Sulalah tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter adalah upaya dengan melibatkan semua pihak pada setiap struktur. Pendidikan karakter tidak akan optimal jika tidak adanya keseimbangan dan keharmonisan antar lingkungan. Berkaitan dengan menumbuhkan nilai nilai kebaikan, Sulalah menawarkan tiga komponen karakter yang baik yaitu; *pertama, moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *kedua, moral feeling* (perasaan tentang moral). *Ketiga, moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi sebagai berikut:

- a. Moral knowing meliputi 6 dimensi;
 - 1) *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk)
 - 2) *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
 - 3) *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)
 - 4) *Reasoning* (Pertimbangan Moral)
 - 5) *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)
 - 6) *Self-knowladge* (pengetahuan tentang diri)
- b. Moral feeling meliputi 6 dimensi:
 - 1) *Conscience* (nurani)

⁵⁸ A.Khozin Affandi dkk., *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal*, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006), h. 136

- 2) *Self-esteem* (percaya diri)
- 3) *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)
- 4) *Loving the good* (mencintai kebenaran)
- 5) *Self control* (pengendalian diri)
- 6) *Humality* (kerendahan hati)

c. Moral action meliputi 3 dimensi:

- 1) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
- 2) *Will* (kemauan untuk berbuat baik)
- 3) *Habit* (kebiasaan untuk berbuat baik)⁵⁹

Dari beberapa indikator di atas, pembangunan karakter mampu mengantarkan setiap individu untuk peka terhadap keadaan sosial bila terjadi integrasi dari ketiga komponen moral tersebut.

6. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Hal-hal yang merupakan karakteristik teori multikultural adalah:

- a. Penolakan terhadap teori universalitas yang cenderung mendukung pihak yang kuat, sedangkan teori multikultural lebih cenderung mendukung dan berupaya memberdayakan pihak yang lemah.
- b. Teori multikultural mencoba menjadi inklusif yaitu berupaya untuk menawarkan teori atas kelompok-kelompok lemah.
- c. Teori multikultural tidak bebas atau tidak mengobral nilai, tetapi lebih kepada menyusun teori atas nama pihak yang lemah dan bekerja di

⁵⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural....*, h. 105

dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur, dan prospek, untuk masing-masing individu.

- d. Teori multikultural tidak hanya berkecimpung dalam dunia sosial saja tetapi juga dunia intelektual, dengan cara menjadikannya lebih terbuka dan beragam.
- e. Tidak ada untuk menarik garis yang jelas antara teori dan type narasi lainnya.
- f. Teori multikultural sangat kritis, yaitu kritik terhadap diri dan kritik terhadap teori lain, yang paling penting terhadap dunia sosial.
- g. Teori multikultural menyadari bahwa karya mereka dibatasi oleh sejarah tertentu, konteks kultural dan sosial tertentu, yang mana mereka pernah hidup dalam konteks tersebut.⁶⁰

Conrad P. Kottak yang dikutip Sulalah mengemukakan bahwa kultur memiliki karakter-karakter khusus dari tujuh segi, 1) sebagai muatan, 2) sebagai fungsi, 3) sebagai indicator, 4) sebagai tujuan, 5) sebagai aktivitas, 6) sebagai model, 7) sebagai proses.⁶¹

Purwasito mengemukakan struktur kultur terbagi atas empat macam, yaitu mikrokultur (kelompok masyarakat), subkultur (kelompok lokal), makrokultur (skala nasional), dan superkultur (skala global). Sedangkan pada saat pertukaran budaya dalam waktu yang lama (proses akulturasi) akan menghasilkan versi kultur lain.⁶²

⁶⁰ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*...., h. 153

⁶¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*...., h. 42

⁶² Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*...., h. 96-97

Karakteristik teori multikultural mampu memudahkan kita untuk lebih dalam mengetahui ciri-ciri, tujuan, dan bagaimana hakikat multikultural sendiri. Sehingga multikultural bisa dengan mudah difahami oleh khalayak umum. Tentu karakteristik multikultural ini memiliki paradigma baru tentang multicultural menurut Ali Maksum dalam bukunya *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jika multikulturalisme memiliki karakteristik yang khas, yang mana ini sebuah faham yang hadir pada setiap insan, tentu yang memilikinya pun memiliki karakteristik pula, yang mana hal ini adalah masyarakat multikultural itu sendiri. Adapun beberapa karakteristik multikultural menurut Pierre L. Van de Berghe yang dikutip Maksud adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat terbagi dalam dua bagian bentuk kelompok, yaitu kelompok latar budaya dan kelompok sub-budaya yang berbeda.
- b. Masyarakat memiliki struktur sosial yang terbagi dalam lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- c. Masyarakat kurang adanya kesadaran dalam mengembangkan kesepakatan, sehingga sering menimbulkan konflik antarkelompok sub-budaya tersebut.
- d. Konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat dihindari dan integrasi sosial akan terjadi, dengan cara memaksa dan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
- e. Adanya dominasi politik antarkelompok.⁶³

Dari karakteristik ini dapat dikembangkan pemahaman dan makna tentang multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur atau budaya yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya rasa saling toleransi, pengertian antar sesama, dan sejenisnya. Agar tercipta kondisi masyarakat yang damai dan terhindar dari berbagai konflik.

⁶³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*...., h. 153

7. Kurikulum Pendidikan Multikultural

a. *Manifest Curriculum dan Hidden Curriculum*

Kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculai*, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan pada abad ke-20. Dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan adanya ijazah, merupakan suatu bukti bahwa seorang peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran. Ibaratnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya yang pada akhirnya mencapai *finish*.⁶⁴

Salah satu pengertian yang melekat pada kurikulum adalah kurikulum sebagai verbalisasi dari idea atau gagasan yang kompleks yang tercapai oleh dunia pendidikan sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum. Definisi lain kurikulum dinyatakan sebagai satu dokumen tertulis yang memerlukan penerapan dalam bentuk proses pengajaran dan pembelajaran.⁶⁵ Dalam hal ini disebut dengan *manifest curriculum*. Kurikulum sebagai dokumen dan konsep tidak mempunyai makna apa-apa jika tidak dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Bahkan proses pelaksanaan atau penerapan kurikulum menjadi salah satu materi tersendiri dalam kurikulum itu, yang kita kenal sebagai kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.

John D. MC. Neil yang dikutip Noor telah memberikan pengertian, *hidden curriculum* merupakan pengaruh pembelajaran yang tidak resmi (tidak

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 16

⁶⁵ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 2-4.

direncanakan) hal mana bisa melemahkan atau menguatkan dalam merealisasikan tujuan.⁶⁶ *Hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari. Hal ini dapat digambarkan dari beberapa aspek yang ada di sekolah di luar kurikulum yang dipelajari, namun memberikan pengaruh dan perubahan nilai, perspsi, dan tingkah laku peserta didik. *Hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram, dan tidak dirancang, tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) merupakan sebuah rancangan pendidikan yang tidak tertulis dan tidak dibakukan dalam peraturan-peraturan pembelajaran. Akan tetapi diaplikasikan dalam proses belajarmengajar dan memiliki pengaruh terhadap keperibadian peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai output dari proses belajar-mengajar. Pendidikan multikultural memiliki konsep kurikulum yang khas sesuai dengan paradigma multukulturalisme itu sendiri.

Abdullah Aly memberikan deskripsi yang cukup komprehensif mengenai konsep kurikulum pendidikan multikultural ditinjau dari komponen inti kurikulum, yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran dan evaluasi. Keempat hal tersebut merupakan komponen inti dari kurikulum. Komponen kompetensi menekankan pembahasannya dalasan pentingnya kurikulum pendidikan multikultural, komponen *materi* menekankan pada materi apa saja yang akan

⁶⁶ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum....*, h. 27-28

diberikan, komponen proses pembelajaran menekankan pembahasan bagaimana menyampaikan materi kepada peserta didik, sedangkan komponen *evaluasi* memfokuskan pada keberhasilan kompetensi yang telah ditetapkan.⁶⁷

b. Materi dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural

Komponen inti lain dari kurikulum pendidikan multicultural adalah materi (*content*). Dalam segi materi kurikulum dapat didefinisikan sebagai isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Kurikulum pendidikan multikultural model ini menurut Burnett yang dikutip dari Ali, mengambil bentuk yang cukup sederhana yaitu dengan cara menambahkan isu-isu dan konsep-konsep multikultural pada kurikulum yang sudah ada. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan multikultural model ini adalah untuk memasukkan materi tentang kelompok cultural yang beragam dalam kurikulum dan program pendidikan, agar pengetahuan peserta didik tentang beragam kelompok tersebut meningkat.⁶⁸

Burnett dan Banks yang dikutip Ali tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang cara memilih materi pendidikan perspektif multikultural. Mereka hanya menjelaskan secara garis besar bahwa materi yang dapat diintegrasikan kedalam kurikulum multikultural adalah isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme. Adapun pakar pendidikan multikultural yang menjelaskan secara detail tentang materi yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum multikultural adalah Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, menurutnya, konsep yang dapat diberikan dalam kurikulum pendidikan

⁶⁷ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 125.

⁶⁸ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural....*, h. 133

multikultural adalah: rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan, keadilan, dan stereotip.⁶⁹

c. Strategi dan Metode dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural

Dalam segi prosesnya, strategi pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural. Strategi pembelajaran sebagai praktik dan prosedur yang memungkinkan pendidik dalam mengajar dan peserta didik saat belajar. Terkait dengan praktik dan prosedur ini terdapat tiga faktor dalam proses pembelajaran, yaitu: (a) lingkungan fisik, (b) lingkungan sosial, dan (c) gaya pengajaran pendidik.⁷⁰ Dalam pendidikan multikultural gaya pembelajaran demokratis sering digunakan. Melalui gaya ini pendidik dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi, dan penanganan kasus. Melalui dialog peserta didik dapat mendiskusikan sumbangan bermacam budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama dalam satu bangsa. Melalui simulasi dan bermain peran, peserta didik diberikan fasilitas untuk memerankan diri sebagai orang yang memiliki budaya dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari, misalnya saat momen tertentu diadakan proyek dan kepanitiaan bersama dengan melibatkan para peserta didik dari berbagai etnik, budaya, agama, dan bahasa yang beragam. Sedangkan melalui observasi dan penanganan kasus, pendidik dan peserta didik diberikan fasilitas untuk tinggal beberapa hari di lingkungan masyarakat multikultural, mereka dapat mengamati proses sosial yang terjadi antara individu dan kelompok yang ada, serta melakukan mediasi jika terjadi konflik diantara mereka.

⁶⁹ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural*...., h. 134

⁷⁰ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural*...., h. 138

Selain strategi yang digunakan dalam kurikulum pendidikan multikultural, ketepatan dalam memilih metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam membangkitkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Terdapat beragam metode yang cocok untuk kurikulum pendidikan multikultural. Diantara metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.⁷¹

d. Evaluasi dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi diperlukan evaluasi. Jika kompetensi pendidikan multikultural diorientasikan pada penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor, maka evaluasi di sini juga diarahkan pada dua orientasi tersebut. Evaluasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknis studi kasus dan teknik observasi yang dimodifikasi dengan teknik bermain peran (*role-playing*). Teknik studi kasus dapat diterapkan oleh pendidik untuk menguji persepsi dan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Dalam kaitan ini, pendidik mengajukan kasus tentang insiden yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Misalnya, insiden diskriminasi perlakuan yang dilakukan oleh suatu organisasi yang anggotanya beragam etnik, bahasa, budaya, dan cara pandang keagamaan. Pendidik meminta peserta didik untuk mengajukan pendapatnya tentang insiden tersebut, termasuk perlakuan yang sebaiknya dilakukan dan perlakuan yang seharusnya dihindari dilengkapi dengan

⁷¹ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural*, h. 276-284

argumentasinya. Dari sini pendidik dapat menilai persepsi dan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan orang lain: baik atau buruk.⁷²

Evaluasi pendidikan multikultural dilakukan untuk menguji keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural. Tes prestasi yang ditawarkan digunakan untuk menguji prestasi akademik dan non-akademik dari peserta didik dengan memerhatikan tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Teknik evaluasi pendidikan multikultural dapat berupa: teknik studi kasus pemecahan masalah, kinerja, pengamatan, dan bermain peran.⁷³

8. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun solidaritas di antara beragamnya etnik, ras, agama, budaya dan perbedaan lainnya. Demikian itu memberikan dorongan bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan yang lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan kepribadiannya.⁷⁴

Aplikasinya pendidikan multikultural sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah tetapi terintegrasi dalam materi atau mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, mata pelajaran kewarganegaraan dan mata pelajaran moral (pendidikan agama)

⁷² Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural*, h. 144

⁷³ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural....*, h. 146

⁷⁴ Zubaedi et al., *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Yogyakarta: Program Pascasarjan IAIN Sunan Kali Jaga, 2004), Vol 3, No.1, Januari-Juni, h. 8

merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural.⁷⁵

Secara khusus materi pendidikan agama Islam dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:

- a. Aqidah (Ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT)

Aqidah (ushuluddin) atau keimanan, merupakan akar atau pokok agama, sebab ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup.

- b. Akhlak (perangai, adat tabi'at atau sistem perilaku yang diperbuat)

Pada aspek ini merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan atau seni, IPTEK olahraga atau kesehatan, dan lain-lain).

- c. Syari'ah (tata cara pengaturan tentang perilaku manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT)

Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah

⁷⁵ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 280

(taharah, salat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.⁷⁶

Namun dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada umumnya secara keseluruhan dalam lingkup muatan materinya meliputi:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadits
- b. Akidah Akhlak
- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam

Yang intinya juga mencakup tiga aspek di atas, yakni menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan (Hablun Minallah wa Hablun Minannas). Akan tetapi cakupan materi pendidikan agama Islam dalam sekolah umum baik tingkat menengah pertama (SMP) maupun tingkat atas (SMA) mata pelajarannya pendidikan agama Islam dijadikan satu dengan istilah mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Jadi materi pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam implementasinya, pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT. Rosda Karya, 2004), h. 80

- a. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam orientasi yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- b. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- c. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan negatif tentang ras, budaya dan agama.⁷⁷

Bentuk yang cukup sederhana dalam mengambil konsep pendidikan multikultural pada materi, yaitu dengan cara menambahkan isu-isu dan konsep-konsep multikultural pada materi yang sudah ada. Isu dan konsep multikultural yang ditambahkan tersebut dapat menggunakan bacaan-bacaan tertentu yang berisi tentang sejarah para tokoh Islam dari berbagai kelompok dalam materi yang diajarkan, tujuan utama dari materi yang diajarkan ini adalah agar pengetahuan peserta didik tentang beragam kelompok meningkat.⁷⁸

Pendidikan multikultural berorientasi materi dapat juga dikembangkan melalui beberapa pendekatan:

- a. Pendekatan *Kontributif*, adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari libur, hari pahlawan dan peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai macam kebudayaan. Dalam konteks Pendidikan Agama, tujuan utama

⁷⁷ Zubaedi et al., *Hermeneia; Jurnal Kajian....*, h. 12

⁷⁸ Zubaedi et al., *Hermeneia; Jurnal Kajian....*, h. 13

pendekatan kontribusi ini untuk memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok kultural dan kelompok etnik, agar meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keragaman kelompok tersebut.

- b. Pendekatan *aditif* dalam orientasi materi sama halnya dengan penjelasan sebelumnya, yaitu mengambil bentuk penambahan tema, konsep, dan beberapa perspektif ke dalam materi yang sudah ada. Dengan pendekatan *aditif*, pendidikan agama memanfaatkan muatan khas multicultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang hidup saling bertoleransi antara sesama manusia dan menghargai serta saling menghormati dengan yang lainnya, dapat memperluas pemahaman dan membangkitkan kepekaan siswa dalam mengamati gejala-gejala keagamaan yang berkembang dalam masyarakatnya.
- c. Pendekatan *transformatif* yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep, isu, tema dan problem lama, kemudian memperbarui pemahaman dari perspektif dan sudut pandang etnik. Aplikasi dalam pendidikan agama membuat materi baru di mana konsep, isu, tema dan problem lama didekati dengan pendekatan perbandingan.
- d. Pendekatan *aksi sosial* yang mengkombinasikan pendekatan transformaitf dengan aktivitas-aktifitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak sekedar menginstrusikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu

sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.⁷⁹

Lebih jauh, untuk memilih materi yang berperspektif multikultural, sekolah atau pendidik perlu menelaah secara kritis tentang materi dan buku-buku teks yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, agar tidak terjadi berbagai macam bias. Hal ini penting untuk dilakukan karena ada kemungkinan bahwa materi dan buku-buku teks yang beredar di pasaran dan dipakai oleh para pendidik mengandung berbagai macam bias. Buku-buku teks yang dipakai dalam proses pembelajaran umumnya menekankan pembahasannya pada budaya-budaya mayoritas, sementara budaya minoritas sering diabaikan. Inilah yang disebut bias tidak kelihatan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Telaah pustaka adalah salah satu etika ilmiah yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan kejelasan dalam informasi yang sedang dikaji dan diteliti melalui khasanah pustaka yang dapat diperoleh kepastian keaslian tema yang dibahas dan spesifikasi kajiannya. Selain itu juga dimanfaatkan untuk mendukung temuan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mustonah yang berjudul: *Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

⁷⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam....*, h.137

Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Fatahillah, SMPN 4, dan SMPN 11 Kota Cilegon diwujudkan melalui (1) Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Bahwa dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dapat dilaksanakan dengan tanpa membeda-bedakan latarbelakang siswa dari suku, ras, dan agamanya. Wujud dari nilai-nilai multikultural di sini adalah merangkul dan menghargai segala bentuk keragaman suku, ras, dan agama. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan; (2) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar materi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dapat diwujudkan dalam pendalaman materi tentang toleransi kehidupan beragama dan kehidupan sosial, serta mempraktekannya dalam bentuk menjunjung tinggi nilai saling menghargai, menunjukkan sikap menghargai, terbuka dalam sikap kasih sayang, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan oleh para pendidik dalam Kegiatan Belajar Mengajar; (3) Implementasi nilai-nilai multikultural peserta didik sebagai hasil dari implementasi pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi kehidupan beragama dalam kehidupan antar semua civitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Praktek penyelenggaraan pendidikan Islam berwawasan multikultural masih perlu dikembangkan lagi terutama pada materi tentang toleransi kehidupan beragama dan kehidupan sosial pada mata pelajaran yang lain. Sehingga cita-cita Undang-Undang RI untuk menyelenggarakan pendidikan secara

demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azazi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan nilai kemajemukan bangsa bisa terwujud.⁸⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulqarnain dengan judul: *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1) pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso dilakukan melalui beberapa kegiatan. Pertama, kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Kedua, kegiatan pengembangan diri. Ketiga, kegiatan pembiasaan diri. 2) nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso yaitu: a) penanaman nilai demokrasi dan saling menghargai. b) penanaman nilai toleransi dan saling menghormati. c) penanaman nilai keadilan sosial dan kesetaraan. d) penanaman nilai kebersamaan dan tolong menolong. 3) Adapun yang menjadi hambatan dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ialah sarana dan prasarana yang masih kurang memadai khususnya asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan masih kurangnya kompeten dan wawasan guru dalam mentransfer pengetahuan dan pada saat mengajar.⁸¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suyatno dengan judul: *Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama*

⁸⁰ Siti Mustonah, *Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Bantem*, TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Vol.1 No.1 Tahun 2016 ISSN: 2548-3978

⁸¹ Zulqarnain, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016

Islam di Sekolah. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: Memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam sistem pendidikan agama Islam merupakan suatu keniscayaan, sebagai upaya dan langkah kongkrit dalam mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif, dinamis dan fleksibel dengan tanpa mengabaikan dimensi-dimensi kesakralan ajaran agama. Munculnya wacana dan pemikiran ini merefleksikan problem kontemporer yang tengah melanda bangsa ini yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa. Karena Indonesia sebagai suatu bangsa terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Berdasarkan hasil survei dan argumentsi-argumentsi logis, keberadaan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme yang secara integral bagian dari nilai-nilai humanisme, dalam sistem pendidikan agama Islam cenderung diabaikan dan masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini bisa dilihat dari content muatan kurikulum pendidikan agama Islam dan pendekatan serta metode yang diterapkan guru dalam proses pendidikan agama Islam. Pendekatan dan metode yang tersebut berjalan paralel dengan pola pemahaman keagamaan guru pendidikan agama Islam. Dalam praksisnya pola pemahaman guru pendidikan agama Islam yang ada disinyalir memiliki kecenderungan eksklusif. Inilah akar permasalahan terkait keberadaan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam sistem pendidikan agama Islam.⁸²

⁸² Suyatno, *Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013

Dengan memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu dapat ditegaskan bahwa fokus kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pengulangan, juga tidak termasuk dalam tindakan plagiasi. Misalnya penelitian Mustonah yang lebih fokus pada implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural, sementara penulis lebih menfokuskan kajiannya pada implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain yang lebih menfokuskan kajiannya pada penanaman nilai multikultural di pondok pesantren. Kajiannya mencakup kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural, sementara penulis hanya fokus pada aspek pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, sehingga penelitian yang penulis lakukan lebih sempit skop kajiannya. Selanjutnya penelitian Suyatno yang lebih menfokuskan kajiannya pada aspek permasalahan pendidikan agama Islam di sekolah, sementara penulis mengkaji tentang implementasi nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam.

Setelah memperhatikan deskripsi di atas, terlihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan dalam penelitian relevan. Selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian di atas, jika ditinjau dari segi waktu pelaksanaan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan kondisi lingkungan sekitar subjek penelitian. Dengan demikian menjadi jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang disebutkan dalam penelitian relevan.

C. Kerangka Pikir

Ketidakmampuan siswa untuk mengidentifikasi agama lain beserta dengan atribut lain seperti etnis, status sosial, gender, dan lain-lain akan mengakibatkan generalisasi, yang pada akhirnya menciptakan stereotipe atas kelompok yang lain. Jika itu terjadi, biasanya akan menjadi persoalan terkait dengan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat. Ia hanya akan memandang agamanya sebagai agama yang benar, sukunya sebagai suku yang superior, dan status sosialnya sebagai status yang lebih tinggi dari orang lain. Hal ini memunculkan persoalan dalam kehidupan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Multikulturalisme merupakan suatu konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budayabudaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *coexistence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang

berbeda. Dengan demikian paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan penghormatan terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dilalui semangat kerukunan dan perdamaian.



Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi lingkungan sekolah, kemampuan guru, pengaruh lingkungan keluarga, teman bergaul dan sebagainya. Untuk itu demi suksesnya implementasi nilai pendidikan multikultural, maka guru dan siswa dituntut untuk mampu mengantisipasi faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya.

